

**PRODUKSI FILM DOKUMENTER “ALI PON : SANG MAESTRO”
(FILM DOKUMENTER TENTANG BIOGRAFI MAESTRO SENI
TRADISI BERPANTUN DI KOTA TANJUNGPINANG)**

***DOCUMENTARY FILM PRODUCTION “ALI PON : THE MAESTRO”
(DOCUMENTARY FILM ABOUT THE BIOGRAPHY OF MAESTRO OF
TRADITIONAL ART PANTUN IN TANJUNGPINANG CITY)***

Fauzan Anangga¹, Kharisma Nasionalita²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

¹fanangga@gmail.com, ²nasionalita.kharisma@gmail.com

ABSTRAK

Karya akhir berupa film dokumenter ini bertujuan untuk menceritakan bagaimana awal mula Ali Pon menjadi seorang Maestro Seni Tradisi, dan bagaimana caranya untuk mewariskan keahliannya tersebut kepada generasi setelahnya. Karya ini dibuat dengan berlandaskan teori komunikasi budaya, pewarisan budaya, film dokumenter, sinematografi, tata cahaya, dan tata suara. Pengumpulan data untuk karya akhir ini menggunakan cara riset awal, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian dari karya akhir ini diawali dengan kesukaan beliau terhadap pantun sejak kecil. Beliau yang dulunya kerap kali menjahili teman sepermainannya dengan cara berpantun, nyatanya menuntun beliau menjadi seniman pantun yang keahliannya diakui oleh banyak orang di Kota Tanjungpinang. Perjalanan beliau menjadi seniman pantun ternyata menjadi perhatian khusus bagi Kemendikbud, yang pada akhirnya meresmikan beliau menjadi seorang Maestro Seni Tradisi. Dengan diresmikannya Ali Pon, Kemendikbud berharap agar Ali Pon bisa ikut berkontribusi dalam pewarisan budaya berpantun di Kota Tanjungpinang. Kesimpulan dari karya akhir ini yaitu kecintaan Ali Pon terhadap tradisi berpantun membuat keahliannya diakui oleh Kemendikbud sehingga beliau diresmikan menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun di Kota Tanjungpinang.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Maestro Pantun, Kota Tanjungpinang

ABSTRACT

This final work is taken the form of documentary film and aims to tell the beginning of Ali Pon's journey to become a Maestro of Traditional Art. The work is created based on the theory of cultural communication, cultural inheritance, documentary film, cinematography, art of lighting and art of sound. The data collection for this final work uses the techniques of preliminary research, interview and literature study. The documentary begins with the story of the fondness he has for Pantun since his childhood. This eventually made him become a Pantun artist whose expertise is recognized by Ministry of Education and Culture, which ultimately inaugurated him into a Maestro of Traditional Art. With the inauguration, the Ministry hope that Ali Pon could contribute in Pantun culture inheritance. The conclusion of this final work is Ali Pon's fondness for Pantun makes Ministry of Education and Culture recognized his expertise in the field and inaugurated him into a Maestro of Traditional Art, Pantun, in Tanjungpinang City.

Keywords: *Documentary Film, Maestro of Pantun, Tanjungpinang City*

PENDAHULUAN

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah dikenal luas di berbagai bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Pantun sendiri berasal dari kata patun-tun dalam bahasa Minangkabau yang artinya “petuntun”. Dalam bahasa Batak, dikenal sebagai “umpasa” (baca: uppasa) dan dalam bahasa Sunda, pantun juga dikenal sebagai “paparikan” (Santoso, 2013: 9). Keistimewaan pantun ini sendiri dibandingkan dengan bentuk puisi yang lain yaitu pantun relatif lebih mudah dimengerti, sehingga pantun dianggap sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk mengungkapkan maksud tertentu, pendidikan, bahkan perasaan. (Santoso, 2013: 11). Pantun sendiri memiliki kedudukan yang istimewa dalam budaya masyarakat Melayu tradisional. Banyak aspek kehidupan masyarakat Melayu lama yang dapat dilihat melalui pantun, hal ini dikarenakan pantun sering digunakan sebagai media lisan untuk berinteraksi. Pantun mula-mula digunakan untuk menyampaikan sebuah maksud secara tidak langsung, tetapi dengan bahasa kiasan dan cara berpikir penuh teka-teki. Karena itu, orang yang sering menggunakan pantun sebagai media lisan, sering dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi atau cendekia pada masa itu. (Santoso, 2013: 10). Dalam perkembangan budaya berpantun di Indonesia saat ini, terdapat salah satu tokoh budaya masyarakat Melayu di kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, yang telah diakui kemampuannya dalam budaya berpantun secara lisan. Beliau

adalah Ali Ipon, seorang Maestro Seni Tradisi Pantun pertama yang telah diakui dan tercatat sebagai salah satu ahli dalam bidang budaya berpantun di Indonesia, khususnya di daerah Kepulauan Riau. Beliau terlahir dengan nama JEPUN, karena lahir bertepatan pada zaman Jepang masuk ke Indonesia, lebih tepatnya pada tanggal 1 Maret 1941. Nama JEPUN ini kemudian berubah menjadi IPON, nama kecil yang masih beliau gunakan hingga saat ini. Namun, Ipon kecil membuat nama sendiri yaitu MUHAMMAD ALI bin ACHMAD ketika beranjak ke bangku sekolah. Sejak kecil, beliau sudah sering menggunakan pantun sebagai media komunikasi, yang suka diselipkan humor dengan tujuan untuk menghibur teman-temannya. Seiring dengan waktu, beliau yang sudah sering berpantun kebetulan mendapatkan kesempatan untuk berpantun di acara pernikahan kerabatnya. Dengan hanya berbekal kemampuan berpantun yang dikeluarkan secara spontan, beliau pun berhasil menghibur para hadirin dan ikut melancarkan prosesi pernikahan tersebut. “Nah sejak saat itu, saya sering menjadi pemantun di acara pernikahan orang, sehingga saya jadi lebih dikenal dengan nama Ali Pon, yang artinya ‘Pemantun Orang Nikahan’, bukan lagi Ali Ipon.” (Kutipan wawancara tanggal 29 Desember 2017). Selain itu, beliau juga mulai ikut menjadi pembuka acara-acara lomba berpantun dan acara resmi dari pihak pemerintahan. Beliau pun akhirnya semakin dikenal di masyarakat Kepulauan Riau dan Pemerintahan sebagai tokoh masyarakat yang sudah ahli di bidang

berpantun, sehingga membuat pihak Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meresmikan beliau sebagai seorang Maestro Seni Tradisi Pantun. Kriteria seseorang agar dianggap layak untuk diangkat sebagai Maestro Seni Tradisi harus mencakup beberapa poin, yaitu :

1. Merupakan warga negara Indonesia (WNI).
2. Berusia diatas 60 tahun (masih hidup).
3. Berkiprah di bidangnya, sekurang-kurangnya 35 tahun.
4. Memiliki kemampuan untuk mewariskan keahliannya kepada generasi sesudahnya (generasi muda).
5. Diakui memiliki andil penting dalam menggali, menghidupkan, mengembangkan, dan atau melestarikan kesenian serta kebudayaan lokal yang ditekuninya.
6. Seni Tradisi yang ditekuninya adalah sesuatu yang unik/khas, langka, atau hampir punah.
7. Memiliki kemampuan sebagai pelopor dalam bidang kreativitas yang ditekuninya.
8. Memiliki prestasi karya kreatif yang menonjol, dan diakui secara lokal, nasional, maupun global.
9. Memiliki pengaruh positif bagi masyarakat di wilayahnya secara lokal, nasional, maupun global.
10. Seniman yang memerlukan bantuan ekonomis. (Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Pengangkatan Maestro Seni Tradisi inipun bukan sekedar julukan ataupun penghargaan semata, namun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk melestarikan seluruh kebudayaan Indonesia, khususnya Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)

yang tergolong sulit untuk diwariskan karena tidak berbentuk benda, sehingga membutuhkan seorang Maestro Seni Tradisi untuk membantu pewarisannya. Warisan Budaya Takbenda (WBTB) atau intangible cultural heritage adalah jenis warisan budaya yang sifatnya tidak bisa dipegang (intangible/abstrak), seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain. (Edi Sedyawati : dalam pengantar seminar Warisan Budaya Takbenda, 2002). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengategorikan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menjadi 5 kategori, yaitu :

- Tradisi dan Ekspresi Lisan
- Seni Pertunjukan
- Adat Istiadat Masyarakat
- Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta
- Keterampilan dan Kemahiran

Kerajinan Tradisional (Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Maka dari itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia meresmikan Ali Pon sebagai Maestro Seni Tradisi Pantun, dengan tujuan untuk ikut membantu pemerintah dalam proses pewarisan tradisi lisan berpantun sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan komunikasi yang terjadi pada budaya yang sama. Pada fungsi sosialnya, komunikasi budaya terdiri dari dua

macam. Pertama adalah fungsi pribadi, yaitu fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui komunikasi dari seorang individu dengan maksud menyatakan identitas sosial, integritas sosial, dan menambah pengetahuan. Sedangkan yang kedua fungsi sosialnya adalah fungsi komunikasi yang bersumber dari faktor budaya, ditunjukkan dari perilaku komunikasi secara interaksi sosial, yang berfungsi sebagai pengawasan, sosialisasi nilai dan menghibur. (Ridwan, 2016:50).

2. Pewarisan Budaya

Sebuah budaya tidak hanya diwariskan secara genetika, namun diperoleh oleh manusia setelah lahir di dunia dengan melalui proses belajar, yang dalam artian orang tersebut mempelajari budayanya dari kecil hingga besar dalam budaya tersebut. Ralp Linton dalam Digdoyo (2015:62) menyebutkan bahwa budaya sebagai “warisan sosial” dari umat manusia. Proses penerusan budaya dilakukan dari generasi satu ke generasi yang lain yang dinamakan dengan proses pembudayaan (enkulturasi). (Digdoyo, 2015:62) Menurut Koentjaraningrat (2009:189), proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun

merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. (Pratista, 2008 : 4-5).

4. Sinematografi

Sinematografi terdiri dari dua suku kata yaitu cinema dan graphy, yang berasal dari bahasa Yunani, kinema, yang artinya gerakan dan graphoo yang artinya menulis. Jadi sinematografi dapat diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. (Nugroho, 2014:11)

5. Tata Suara

Ketika membuat sebuah film, baik fiksi atau dokumenter, efek audio sangat dibutuhkan sekali untuk memperkuat penjelasan mengenai gambar. Menurut Joseph M. Boggs (dalam Asrul Sani,1986:159) menjelaskan film merupakan sebuah media visual. Tapi dalam film modern suara memainkan peranan yang sangat penting. Untuk mendapatkan sebuah audio yang baik, diperlukan pemilihan mikrofon yang tepat. (Nugroho, 2014:152-153).

6. Tata Cahaya

Ada tiga jenis cahaya yang dihasilkan ketiga jenis pemasangan lampu, masing-masing sebagai key light, fill light, dan back light. Key light merupakan cahaya utama yang menyinari subjek, fill light dipergunakan untuk menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh key light tersebut, dan back light

dipergunakan bagi seluruh dimensi gambar. (Nugroho, 2014 : 145).

PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Pra-Produksi

Secara garis besar, konsep utama film ini bertujuan untuk menceritakan bagaimana perjuangan Ali Pon sejak masa kecilnya yang sudah menyukai pantun hingga saat ini menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun. Untuk mendapatkan informasi-informasi yang mendukung konsep tersebut, penulis melakukan proses pra-produksi dengan cara mendatangi kediaman Ali Pon di kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau untuk melakukan wawancara sebagai riset awal dalam pembuatan film ini. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi-informasi mengenai apa alasan Ali Pon menyukai pantun, bagaimana awal mula kesukaan Ali Pon terhadap pantun, bagaimana ceritanya Ali Pon menjadi orang yang dikenal sebagai pemantun yang ahli, bagaimana caranya Ali Pon bisa diresmikan menjadi seorang maestro pantun, hingga bagaimana cara Ali Pon dalam langkah mewariskan keahliannya ke generasi yang lebih muda. Penulis juga mendapatkan informasi dari beberapa narasumber yang bisa penulis jadikan sebagai sumber informasi tambahan untuk mendukung pernyataan dari Ali Pon. Diantaranya yaitu : Tamrin Dahlan, seorang pemantun pernikahan yang sudah menjadi partner Ali Pon dalam berbagai acara, Toto Sucipto, seorang Kepala BPNB Kepulauan Riau yang

mengetahui proses pencarian calon - calon maestro sehingga bisa meresmikan maestro tersebut, dan Nanda Darius, seorang seniman budaya yang ahli dalam bidang seni tradis lisan yang memiliki kesamaan bidang dengan Ali Pon. Penulis juga berkesempatan untuk membuat rancangan daftar alat yang akan penulis gunakan dalam proses pembuatan film dokumenter ini, juga membuat rancangan budget produksi yang diperlukan selama proses produksi film ini berlangsung.

2. Proses Produksi

Pada proses produksi, penulis mengimplementasikan rancangan konsep awal / treatment film dokumenter yang telah penulis buat sebelumnya. Penulis melakukan proses perekaman audio visual yang berisi wawancara dengan keempat narasumber tersebut di sekitar tempat bekerja masing-masing narasumber. Pada saat proses perekaman audio visual, penulis menerapkan konsep sinematografi yang telah penulis rancang sebelumnya. Alat-alat yang penulis gunakan saat proses produksi pun sesuai dengan rancangan alat yang telah penulis buat.

3. Proses Produksi

Pada proses produksi, penulis mengimplementasikan rancangan konsep awal / treatment film dokumenter yang telah penulis buat sebelumnya. Penulis melakukan proses perekaman audio visual yang berisi wawancara dengan keempat narasumber tersebut di sekitar tempat bekerja masing-masing narasumber. Pada saat proses perekaman audio visual, penulis menerapkan konsep sinematografi yang telah penulis rancang sebelumnya. Alat-alat yang penulis gunakan saat proses

produksi pun sesuai dengan rancangan alat yang telah penulis buat.

KESIMPULAN

Pada tahap pra-produksi, penulis mendatangi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Penulis melakukan tahapan riset awal, wawancara, juga studi pustaka mengenai hal-hal yang berhubungan erat dengan objek dan subjek penelitian penulis. Informasi dan data yang penulis dapatkan kemudian penulis olah sehingga menjadi konsep awal / treatment film dokumenter yang akan penulis jadikan pedoman untuk melakukan proses produksi. Pada tahap produksi, penulis melakukan perekaman audio visual terhadap para narasumber. Terdapat perubahan pada jumlah dan identitas narasumber, yang mulanya hanya berjumlah tiga berubah orang menjadi empat orang, dan salah satu narasumber diganti menjadi narasumber lain yang memiliki kredibilitas informasi yang lebih tinggi untuk mendukung data penelitian. Namun, perubahan pada jumlah dan identitas narasumber ini tidak berpengaruh banyak pada konsep awal / treatment yang telah penulis buat sebelumnya. Maka dari itu, teknik pengambilan gambar dan suara tetap merujuk pada konsep awal / treatment. Setelah melakukan tahap produksi, penulis mengumpulkan semua footage audio visual kedalam satu folder khusus agar bisa melanjutkan ke tahap pasca produksi. Pada tahap pasca produksi, penulis melakukan seleksi terhadap seluruh footage audio visual dan membaginya kedalam beberapa bagian, yaitu interview footage, established footage, dan stockshoot footage.

Kemudian penulis menyusun interview footage menjadi alur cerita yang menarik, juga menambahkan established footage dan stockshoot footage untuk mendukung visualisasi dari pernyataan keempat narasumber film ini. Berdasarkan konten dari karya akhir ini, film dokumenter “Ali Pon : Sang Maestro” memberikan gambaran mengenai bagaimana awal mula kesukaan Ali Pon terhadap budaya berpantun, yang akhirnya membuat beliau menjadi seorang Maestro Seni Tradisi Pantun satu-satunya di Kota Tanjungpinang. Film dokumenter inipun akan menceritakan bagaimana cara Ali Pon untuk ikut berkontribusi dalam pewarisan budaya berpantun di Kota Tanjungpinang, dan menjaga Seni Tradisi Pantun sebagai salah satu warisan budaya takbenda milik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta : FFTIKJ Press.
- Digdoyo, Eko. 2015. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Kriteria Maestro Seni Tradisi Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 2015. Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, Sarwo. 2014. Teknik Dasar Videografi. Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta : Homierian Pustaka.

Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung : Pustaka Setia.

Santoso, Joko. 2013. Pantun, Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Araska.